

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*. Jakarta: Buku Kompas.
- Afifah, E. O. dan Kususma, T. 2019. Analisis Komunikasi Antar Penggemar “Seventeen” sebagai “Cyberfandom” di Twitter. *Media Tor*. Vol. 12, No. 01, (<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/4624>, diakses 5 Juni 2021).
- Amelia, Riska. 2021. Pesan Dakwah Husain Basyaiban dalam Konten Tiktok, Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Aprilia, P. H. 2019. *Konstruksi Isu Toleransi Agama dalam Media Online*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: FIDK - UIN Syarif Hidayatullah.
- Bakar, A. 2015. Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, (Online), Vol. 7, No. 2, (<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1426>, diakses 7 Mei 2021).
- Batubara, A. K. 2014. Media Echology Theory. *Jurnal Iqra'*, (Online), Vol. 08, No. 02, (<https://www.google.com/url?sa=1937-1430102990.pdf>, diakses 2 Mei 2021).
- Benkler, Y. 2012. “Sharing Nicely”. In *The Social Media Reader*. New York: New York University Press.
- Bungin, B. 2017. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Cahrlie, D. 2020. *TikTok : Social Media (English Version)*, Buku Elektronik.
- Cross, M. 2011. *Bloggerati, Twitterati : How Blogs and Twitter are Transforming Popular Culture*. Santa Barbara, California: Praeger.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewi, D. K. dan Triandika, L. S. 2020. Konstruksi Toleransi pada Akun Media Sosial Jaringan Gusdurian. *Lentera Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 4, No. 01, (<https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/lentera/article/view/2159>, diakses 2 Mei 2021).

- Deriyanto, D. dan Fathul Qorib. 2018. Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang Terhadap Penggunaan Aplikasi TikTok, *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 7, No. 2, (file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1432-1738-1-PB.pdf diakses 2 Januari 2022).
- Difika, F. 2016. *Dakwah Melalui Instagram (Studi Analisis Materi Dakwah Dalam Instagram Yusuf Mansur, Felix Siau, Aa Gym, Arifin Ilham)*, Skripsi tidak diterbitkan, Semarang : FDK – UIN Walisongo.
- Digdoyo, Eko. 2018. Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggungjawab Sosial Media, *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Volume 3, Nomor 1.
- Gane, N., & Beer, D. 2008. *New Media, The Key Concepts*. New York: Berg.
- Futaqi, S. (2019) 'Konsepsi Dan Limitasi Toleransi Dalam Merayakan Keberagaman Dan Kebebasan Manusia', *Annual Conference for Muslim Scholars*, (2), pp. 156–167.
- Hadi, I. A. (2017) 'Pentingnya Pengenalan tentang Perbedaan Individu Anak dalam Belajar', *Jurnal Inspirasi*, 1(1), pp. 71–92.
- Inayah, S. S. (2015) 'Aspek Ekonomi, Politik, dan Kultural Media Massa', *Lentera*, 17(2), pp. 119–127.
- Kiptiah, M. (2015) *Respon Kognitif, Afektif dan Konatif Pegawai Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terhadap Minat Berasuransi Syariah*, Skripsi.
- Machali, R. (2009) 'Pedoman bagi penterjemah'.
- Nasor, M. (2013) 'Teknik Komunikasi Dalam Perubahan Sosial', *Ijtimaiyya*, 6(1), pp. 79–96.
- Rohmadi, D. (2011) *Pemakaian Bahasa dalam Rubrik Celathu Butet pada Surat Kabar Suara Merdeka (Suatu Tinjauan Sociolinguistik)*. Univesitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sari, R. (2019) *Implementasi Sikap-Sikap Toleransi dalam Masyarakat melalui Kebudayaan Daerah di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Vuk Gavrilovic (2015) *TOLERATION AND PLURALISM*. Libera Università Internazionale degli Studi Sociali Guido Carli.

- Inayah, Sitti Syahar. 2015. *Aspek Ekonomi, Politik, Dan Kultural Media Massa*. Lentera.
- Ishamuddin. 1996. *Sosiologi Agama, Pluralisme Agama dan Interpretasi Sosiologis*. Malang: UMM Press.
- Karman, 2015. Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*.(Online), Vol.5, No.3, (<https://www.neliti.com/publications/122226/construction-of-social-reality-as-thought-movement-theoretical-review-on-social>, diakses 19 Mei 2021).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2018. *Majalah Jendela Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta.
- Kementrian Pertahanan Republik Indonesia. 2014. *Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia No.82 tentang Pedoman Pertahanan Siber*. Jakarta.
- Kiptiah, M. 2015. *Respon Kognitif, Afektif dan Konatif Pegawai Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terhadap Minat Berasuransi Syariah*, Skripsi.
- Laughey, D. 2007. *Themes in Media Theory*. New York: Open University Press.
- Lister, M., Dovey, J., Giddings, S., Kelly, K., & Grant, I. 2003. *New Media : A Critical Introduction*.
- Machali, R. 2009. *Pedoman bagi penterjemah*.
- Manuaba, I. B. P. 2008. Memahami Teori Konstruksi Sosial. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, (Online), Vol. 21, No. 3, (<http://journal.unair.ac.id/MKP@memahami-teori-konstruksi-sosial--article-2603-media-15-category-8.html>, diakses 1 Mei 2021).
- McQuail, D. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Misrawi, Z. 2007. *Al-Qur'an Kitab Toleransi : inklusivisme, pluralisme dan multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah.
- Morrisan. 2014. *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.

- Munasaroh, Siti Ani. 2021. Budaya Komunikasi Pada Pengguna Media Sosial Facebook Di Era New Media. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Volume 2 Nomor 2.
- Nasor, M. (2013) 'Teknik Komunikasi Dalam Perubahan Sosial', *Ijtimaiyya*, 6(1), pp. 79–96.
- Nasrullah, R. 2020a. *Etnografi Virtual Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi di Internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- _____. 2020b. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- _____. 2014. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- _____. 2018. Riset Kahlayak Digital: Perspektif Khalayak Media dan Realitas Virtual di Media Sosial. *Jurnal Sosioteknologi*, (Online), Vol. 17, No, 2, (<https://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/7953>, diakses 30 April 2021).
- Nugroho, C. 2020. *Cyber Society Teknologi, Media Baru, dan Disrupsi Informasi*. Jakarta: Kencana.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Paramitha S. 2019. Pengaruh Berita Toleransi Beragama di Media *Online* terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas 3 SMA di Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP*, (Online), Vol. 6, Edisi 1, (<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/23110>, diakses 2 Mei 2021).
- Puntoadi, Danis (2011) *Meningkatkan penjualan melalui media sosial*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, N. A. 2020. *Analisis isi kampanye pemasaran sosial pada media sosial instagram bertagar #dietkantongplastik*. Institut Pertanian Bogor.
- Ritzer, G. 1996. *Modern Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Rohayati, 2017. Proses Komunikasi Masyarakat Cyber dalam Perspektif Interaksi Simbolik. *Jurnal Risalah*, (Online). Vol. 28, No. 1,

(<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/5542>, diakses 20 Mei 2021).

- Rohmadi, D. (2011) *Pemakaian Bahasa dalam Rubrik Celathu Butet pada Surat Kabar Suara Merdeka (Suatu Tinjauan Sosiolinguistik)*. Univesitas Sebelas Maret Surakarta.
- Santoso, P. 2016. Konstruksi Sosial Media Massa. *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Islam*, (Online). Vol. 1, No. 1, (<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/balagh/article/view/505>, diakses 6 Mei 2021).
- Sari, R. (2019) *Implementasi Sikap-Sikap Toleransi dalam Masyarakat melalui Kebudayaan Daerah di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sena, I. G. M. W. 2018. Humanisme Ajaran Ahmisa dalam Membangun Toleransi (Perspektif Mahatma Gandhi). *Pangkaja Jurnal Agama Hindu*, (Online), Vol. 21, No. 1, (<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PJAH/article/view/540>, diakses 1 Mei 2021).
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. 2013. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sobur. A. 2015. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, S. 1992. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryadi, I. 2011. Peran Media Massa dalam Membentuk Realitas Sosial. *Academica*, (Online), Vol. 3, No. 2, (<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/academica/article/view/2283>, diakses 5 Mei 2021).
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tillman, D. 2001. *Pendidikan Nilai Untuk kaum Dewasa-Muda*. Terjemahan oleh Risa Praptono dan Ellen Sirait. 2004. Jakarta: Grasindo.
- Vera, N. 2016. *Komunikasi Massa*. Bogor: Galia Indonesia.
- Vuk Gavrilovic (2015) *Toleration and Pluralism*. Libera Università Internazionale degli Studi Sociali Guido Carli.
- Waters, M. 1994. *Modern Sociological Theory*. London: Sage Publication.

Whitney, D. C. 2009. *Encyclopedia of Journalism*. Los Angeles: SAGE Publications.

Windahl, S., & Signitzer, B. 1992. *Using Communication Theory*. New York: SAGE Publications.

Informan

Reipuri Al-Ayubi, Pelajar : Pemilik Akun Media Sosial Instagram, Wawancara penelitian melalui Direct Message Instagram (chat) pada 31 Januari 2022.

Geget, Pendeta : Pemilik Akun Media Sosial Instagram, Wawancara penelitian melalui Aplikasi Zoom pada 1 Februari 2022.

LAMPIRAN

Profil Peneliti



Nama : Mukhlisa Setiabudi
NIM : E022192011
Tempat, Tanggal Lahir : Parepare, 10 Agustus 1995
No. Hp : 085756686489
Alamat : Jl. Toddopuli V, Blok 31, Stp.17, No. 130,
Kelurahan Borong, Kecamatan Manggala,
Kota Makassar.
Nama Ayah : H. Eko Setia Budi Saleh, S.Pd., S.E.
Nama Ibu : Hj. Andi Farida Karim, S.Pd.
Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 5 Parepare
2. Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar
3. SMA Negeri 5 Unggulan Parepare
4. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa saja bentuk pesan atau konten yang sering diunggah pada akun sosial media Anda ?
2. Seberapa sering Anda mengunggah konten dan berinteraksi melalui unggahan tersebut ?
3. Bagaimana cara Anda berinteraksi dengan *followers* di media sosial ?
4. Apa pendapat Anda tentang toleransi ?
5. Menurut Anda, seberapa penting toleransi dibutuhkan dan dalam hal apa saja ?
6. Bagaimana pendapat Anda tentang intoleransi dan bagaimana bentuk-bentuknya ?
7. Bagaimana pendapat Anda tentang konten-konten toleransi yang tersebar di media sosial ?
8. Bagaimana cara Anda menilai suatu konten unggahan mengandung konsep toleransi atau intoleransi ?
9. Seberapa penting pesan tentang toleransi perlu disebar di media sosial ?
10. Bagaimana cara Anda mengajak orang lain untuk saling bertoleransi di media sosial ?
11. Bagaimana cara Anda membuat konten-konten yang mengandung nilai toleransi ?
12. Apa harapan Anda kedepannya untuk pengguna sosial media kedepannya terkait toleransi ?

TRASKIP WAWANCARA

Hari / Tanggal	: Selasa, 1 Februari 2022
Waktu	: 10.00 WIB
Narasumber	: Geget Elite Sucining Hyang
Profesi	: Pendeta
Media Wawancara	: Zoom

P = Peneliti

I = Informan

P : Halo.. Selamat pagi kak..

I : Selamat pagi juga

P : Oiya, kemarin belum sempat kenalan kita ya ? nama kakak siapa kalau boleh tau ?

I : Nama saya Geget kak

P : Oiya Kak Geget ya... tadi di dm kakak tinggalnya di Bogor ya ?

I : Iya kak

P : Oke, kalau boleh tahu profesinya apa dan usianya berapa sekarang ?

I : Saya Pastur kak, umur 24 tahun.

P : Oke, Pendeta muda ya kak. Baik kak, seperti yang sudah saya sampaikan sebelumnya di dm kalau saat ini saya sedang melakukan penelitian mengenai konten-konten toleransi yang ada di media social. Dan sebelumnya saya telah mengumpulkan data terkait akaun-akun yang memuat konten toleransi, dan akun kakak termasuk salah satu akun yang gencar menyuarakan toleransi. Selain itu saya sangat berterima kasih sekali sama kakak karena sudah bersedia untuk menjadi narasumber saya hari ini.

I : Oiya sama-sama kak. Klu boleh tahu, kakak dari universitas mana ya ?

P : Saya dari Universitas Hasanuddin Makassar, program pascasarjana.. baik kak, boleh saya langsung ke pertanyaannya ?

I : O boleh kak, silahkan.

P : Oke baik, Pertanyaan Pertama, Apa aja sih bentuk pesan atau konten yang sering kakak sampaikan di media social ?

I : Itu pada awalnya lebih cenderung ke dialog antar agama Kak. Jadi misal ada dua hal yang berbeda di agama A dan di agama B, sebenarnya benang merahnya apa sih ?. Apa yang bisa kita petik dari perbedaannya itu tanpa berusaha buat Mencampuradukkan.

Nah itu kadang-kadang yang sulit.. ini yah.. buat di.. Netizen kita itu belum bisa membedakan Dialog dan campur aduk. Nah itu salah satunya, kebanyakan itu. Misalnya kayak contohnya ee di Islam dan di Kristen ada perbedaan tentang Isa dan Ismail, nah itu.. Dialognya dimana ?. Atau mungkin eee apa lagi ya.. Ooo di Kristen ada Yesus yang menjadi manusia, ternyata di temen-temen Hindu juga ada nih Krishna yang jadi manusia, nah itu dialognya benang merahnya sebenarnya apa ? kayak gitu kak

P : Ooh jadi kakak fokusnya ke eee toleransi antar agama ya kak ?

I : Iya ya.

P : Oke, pertanyaan selanjutnya, Seberapa sering sih kakak ee mengupload konten dan balas-balas komentar dari postingan kakak itu ?

I : Hmm (tertawa) Sering sekali deh kayaknya ha ha. Kalau misalnya konten, kalau ngonten itu aku setiap hari kak. Setiap hari pasti ada konten. Tapi memang kalau yang berkaitan dengan dialog Agama itu belum tentu.. belum tentu setiap hari. Paling Cuma kayak tigaa... tiga kali seminggu , kayak gitu. Karena aku kan Pendeta ya, lebih banyak.. banyak juga konten-konten Kristennya. Jadi yang dialog antar agama itu biasanya selingan dari konten-konten Kristen ini kayak gitu... Kalau bales komen sih biasanya yang aku bales yang first komen, second komen kayak gitu, atau mungkin komen-komen yang keterlaluannya kayak gitu mungkin akan aku.. bales. Tapi kalau sering banget sih untuk balas komen enggak sih kak , karena udah banyak ya, jadi males juga bacanya (tertawa).

P : Baik.. ee terus pertanyaan selanjutnya, bagaimana sih cara kakak berinteraksi dengan followers kakak di medsos ?

I : Interaksi ya ? interaksi eee mungkin kalau banyak.. lebih banyak lebih interaktifnya itu kalau kita di live. Kalau di komen aku rasa nggak terlalu dalem ya. Kalau di live kita lebih bias dialog misalnya, lebih banyak sharing hari-hari kita apa ?. lebih banyak sharing apa sih yang pengen mereka ketahuin misalnya dari Agama Kristen atau mungkin dari ee sudut pandang agama lain, atau mungkin filsafat, nah itu lebih banyaknya ke dialog. Tapi emang kadang ada Kak beberapa orang yang butuh tempat curhat untuk sharing gitu, aku sediain juga di Dm. tapi di Dm ini memang khusus untuk temen-temen yang butuh healing. Nah kadang-kadang juga ada.. ada temen-teman yang ke Dm buat tanya-tanya seputar agama biasanya aku gak bales karena di Dm itu khusus buat sharing, buat

curhat. Nah kalo emang temen-temen butuh pertanyaan yang mau dijawab itu lebih aku fokusin ke kolom komentar.

P : Ooh jadi untuk Dm khusus ya kak yang mau healing saja atau yang mau curhat. Terus pertanyaanselanjutnya, eem Apa pendapat kakak tentang toleransi ?

I : Hmm pendapat apa nih ? hehehe.. ya toleransi itu memang sebuah .. Apa ya ? kenyataan yang harus kita lakukan gitu loh. Ep kalo aku belajar nih Kak darii Apa Level-level keberagamannya Sean Covey di seven Habbit, sebenarnya kan toleransi ini tahapan paling dasar dalam menerima keberagaman yak an ?. ini kalau menurut si Sean Covey itu ya ada. Ada.. Toleransi, ada acceptance, bahkan yang tertinggi tui selebrasi. Sebenarnya toleransi itu tahapan paling rendah. Cuma, di Indonesia sendiri tahapan paling rendah aja itu masih nggak bisa dilaksanakan. Masih susah banget kita buat meraihnya. Nah apalagi kita mau ke tahap-tahap selanjutnya, mau acceptance, mau selebrasi itu adalah hal yang sulit. Jadi menurutku, walaupun ini tahap terendah, belum bisa maksimal sih di Indonesia.

P : Oiya iya... kayaknya pernah buat montrn di tiktok ya tentang masalah level-level ini ?

I : Iya..

P : soalnya saya biasa pantengin kak dari tiktok juga.

I : oo iya iya iya

P : Ee Kemudian, menurut kakak nih, sampai sejauh mana sih toleransi itu dibutuhkan dan dalam hal apa saja sih ?

I : dibutuhkan ya dalam setiap hal ya, terutama dengan konteks Indonesia yang beragam . mungkin nggak hanya dalam tahap kita berbeda agama, ditahap yang paling.. kecil aja itu mungkin di keluarga . missal nih ketika kita punya satu rumah yang sama, ee aku yang bangunnya siang, mamah ku yang bangunnya pagi itu sebenarnya juga butuh tahap toleransi, itu paling rendah perbedaan sudut pandang, apa yang mereka miliki itu aja sebenarnya udah membutuhkan toleransi. Atau mungkin aku yang lebih suka untuk baca buku terus, belajar terus, sementara adek ku yang lebih suka keluar terus, maen, beraktifitas dengan teman-temannya, berkegiatan social, itu pun kadang-kadang juga memicu permasalahan gitu loh. “Waah dek kok kamu ga pernah sih di rumah bantu mama, ga pernah sih ngobrol-ngobrol sama kita, keluar terus, keluar terus”. Nah padahal di situ ada sudut pandang yang harus aku pahami gitu ketika adekku ternyata emang yang

lebih aktif. Sementara aku ya anaknya memang di rumah. Nah ketika toleransi di keluarga aja gak ada mungkin itu udah bisa menyebabkan perpecahan, apalagi di tahap yang lebih luas. Kita ber... teman, kita berorganisasi, kita di tempat-tempat ibadah, apalagi sampe perbedaan beragama, kayak gitu. Mungkin yang lebih luas lagi ketika kita bertoleransi dengan perbedaan budaya kali ya. Akan lebih makan subjek yang lebih banyak.

P : Ooh iya, jadi menurut kakak di sini mulai dari sudut pandang ya kakak, kita harus langsung bertoleransi terhadap orang lain, bahkan keluarga tersendiri ya. Ee kemudian selanjutnya, Apa sih pendapat kakak tentang intoleransi, dan bagaimana sih bentuk-bentuk intoleransi itu ?

I : Yaa kalau aku sendiri sebenarnya melihat orang-orang yang intoleran itu lebih ingin menoleransi mereka, hehe (tertawa). Eem maksudnya gini, ee aku dulu juga orang yang intoleran. Maksudnya ketika aku melihat temen-temen muslim katakanlah aku juga berpikir “kok ih mereka kan gak pernah ke gereja, pasti mereka nanti dimarahin Tuhan Yesus” kayak gitu-gitu. “ ih mere kok, ini sih.. masih.. apa namanya ... eee mereka kok masih potong sapi sih itu kan di Taurat udah dihapusin” missal kayak gitu. Nah, itu aku sadari ketika aku nggak punya ilmu yang cukup kak. Mungkin di SMP aku masih berpikir kayak gitu. Satu, aku gak punya ilmu yang cukup, dua, aku gak punya pergaulan yang luas, diaman aku temenennya ya Cuma sama orang Kristen aja. Karena kampung aku isinya Kristen semua gitu. Jadi kadang-kadang ketika melihat orang yang intoleran, aku sendiri ngerasa, dalam tanda kutip kasian gitu loh kak sama mereka. “ ih kasian ya mereka ternyata.. masih belum punya pengalaman yang sama dengan orang-orang yang bisa bertoleran. Dalam tanda kutip jangan-jangan pergaulan mereka kurang luas. Jangan-jangan ee., apa yang mereka hadapi selama ini, ketika mereka bertemu dengan orang-orang lain itu, hanya dalam lingkup yang sempit, jangan-jangan media baca mereka, apa yang mereka pahami tentang dunia luar itu sangat sedikit” kayak gitu. Aku sih lebih memandangi kasian, dan kadang-kadang makanya ee aku suka mengatakan gitu kepada followers ku, kalo missal ada orang-orang yang intoleran itu wajar. Karena kalo di tahap-tahap perkembangan imannya James Fowler memang ada tahapan demikian ketika kita fanatic dengan agama kita. Cuma yang kasian adalah ketika tahapan iman mereka akhirnya stuck sampai mereka meninggall gitu loh. Bahkan mungkin saking fanatiknya sampai

mereka menyatakan diri berjihad dan lain-lain, padahal itu, masih di tahap fanatismenya mereka. Nah kalo tindakan intoleran dari hal yang paling kecil aja kita bisa bilang ya.. dari jaman anak-anak itu tadi yang aku bilang, pemikiran-pemikiran “ ih kalo gak seagama tuh kita.. mereka masuk neraka loh”. “lh kalo misalnya...orang” Aku dulu pernah waktu kecil itu diginiin sama temen-temen aku “ih orang Kristen itu kalo meninggal gak di kubur, mereka di cemplungin ke sumur” nah kayak giitu. Hahaha (tertawa) atau mungkin.. yaa di lingkungan anak-anak itu gampang banget gitu kan dibakar. Terus mungkin kalo di tahap bedaa apa ya.. ditahap yang lebih gede lagi intoleransi yang sering kita rasakan, karena aku pendeta ya kak mungkin yang jelas IMB. Itu IMB memang bener-bener jadi masalah ya buat kami yang Kristen untuk beribadah itu jadi sulit. Terus kalo komen-komen di media social itu sebenarnya juga lumayan menyakitkan sih buat kita. Tapi mungkin kalo komen di media social itu sekarang lebih dianggap ini ya, tahapan intoleransi yang enteng kali ya . gak semua hate komen akan dibahas dengan dalem soalnya. Kayaknya udahlah, biasa Netizen, biasa Netizen. Gitu.

P : Hmm ia.. Kan mungkin biasanya juga ee apa yang terjadi di meida sosial kan belum tentu kenyataannya seperti itu...

I : Iya bener..

P : Kan mungkin orang yang Cuma ngomong doing di medsos tapi, actionnya enggak , gak seperti itu juga.

I : Iya bener bener bener..

P : Kemudian pertanyaan selanjutnya, ee bagaimana pandangan kakak tentang konten-konten toleransi yang tersebar di media social sekarang ? bagaimana di Aplikasi Instagram bagaimana ? di Tiktok gimana ?

I : Eemmm.. aku kurang tahu ya kak, maksudnya kalo secara luas. Tapi kalo yang sifatnya berdialog memang kayaknya kurang. Keitika mau mencatat nilai-nilai agama, itu mereka akan cenderung mencatat nilai agama mereka sendiri, nilai agama orang lain sendiri. Tapi kalo yang mendialogkan antar agama aku rasa masih kurang. Nah makanya tadi kalo balik lagi ke tahapan.. tahapannya Sean Covey kita belum sampai di selebrasi gitu loh, belum sampai mendialogkan. Memang masih di tahap acceptance, “ ooo ada perbedaan ya udah, niali ku, nilai mu” kayak gitu. Jadi mungkin pesan-pesan untuk konten creator lebih beranilah buat mengeksplor sesuatu lebih dalem lagi. Karena eee titik

berantemnya kita itu adalah perbedaan nilai gitu. Kalau perbedaan nilainya ini gak berani didialogkin ya.. ya toleransi kita akan terasa patah-patah gitu ceritanya.

P : Jadi, ee rata-rata yang kakak tahu tentang konten di media social itu kurang adanya dialog ya kak.. ktrang adanya menyiarakan tentang perbedaan.

I : Ehm.. tapi kalo misalnya gerakan-gerakan real, dalam koteks bertemu, kita dating ke agama lain itu malah lebih banyak sih. tindakan aksi itu malah sebenarnya lebih banyak. Tapi kurang tahu ya kenapa kita.. aku rasa kalah eksplor denga teman-teman yang intoleran gitu loh. Kalo konten intoleran itu kayaknya FYP banget. Tapi kalo konten-konten toleransi itu aku rasa, kok jarang yah muncul di beranda-beranda gitu.

P : Hehe ya mungkin.. apa ya kak, algoritmanya ? entahlah Aplikasinya ?hehe

I : Komenannya.. he'eh komenannya kurang hot ya kalo di konten-konten toleransi

P : Iya iya.. bisa juga kak sih . kemudian pertanyaan selanjutnya, emm bagaimana cara kakak menilai, bagaimana cara kakak menilai suatu postingan ini termasuk konten toleransi atau justru ini intoleransi sebenarnya?

I : Hmm.. kalo penilaian pribadi pasti itu berangkat dari, ini agak egois juga sih, dari persamaan nilai yang kita usung. Ketika, aku merasa ada nilai ku di situ, biasanya kita akan cenderung mengatakan kalo itu toleransi. Tapi ketika ada nilai yang tidak sesuai dengan nilai ku, akan cenderung mengatakan intoleran ,gitu. Ya mungkin kalo dari detailnya yang kita lihat, ketika di situ ada ee dua dalam tanda kutip agama gitu ya yang saling bersahabat, kita bisa sebut itu toleransi. Tapi ketika ada dua nilai yang dipertentangkan . maksudnya dua nilai yang saling dijadikan baku hantam atau dijadikan senjata untuk menyalahkan satu dengan yang lain mungkin itu bisa disebut nilai intoleran.

P : Oo jaid ee toleransi itu jika ada persamaan nilai ya kak dalam konten itu, tapi kalo misalnya ada dua nilai yang dibenturkan itu baru suatu bentuk tindakan intoleransi ya kak.

I : Sebenarnya bisa juga sih toleransi itu dua nilai yang dibenturkan sih, mungkin lebih ke.. apa yah.. ya itu.. kalo aku sih lebih ke persamaan nilai ku kayak gitu loh kak.

P : Yaa baik baik.. kemudian ee, menurut kakak nih, seberapa penting pesan tentang toleransi itu perlu disebar di media sosial ?

- I : Penting sekali. Penting sekali karena.. ya itu, teman-teman intoleran itu cenderung lebih.. lebih besar gerakannya dibandingkan teman-teman yang toleran. Dan toleransi ini sebenarnya bukan nilai yang muluk-muluk, toleransi ini bisa jadi nilai dasar yang kita terpin dari rumah gitu. Gak harus selalu langsung ke masyarakat, ke Negara, padahal tempat belajar toleransi yang paling sederhana itu yaa di rumah. Kalo nilai-nilai toleransi kita di rumah kita bisa ideal, bisa kita terapkan dengan baik, ke depannya akan mempermudah kita untuk bertoleransi di level-level selanjutnya. Selain itu kan, kalo kita.. lihat toleransi ini juga jadi senjata untuk mendamaikan dua gitu, ketika kita bisa bareng-bareng, ketika kita bisa kerja sama, semuanya itu berdasarkan pada toleransi.
- P : Jadi, dalam hal ini toleransi itu sebuah kunci utama ya kak untuk perdamaian. Kemudian, ee pertanyaan selanjutnya, bagaimana cara kakak membuat konten-konten mengandung nilai toleransi ? ee referensi yang kakak ambil dari mana aja begitu ?
- I : Oooh, kalo inspirasinya itu iasanya komen Netizen itu ya,, kan kau Cuma jawabin apa yang ingin mereka tau. Nah kalo referensinya aku sendiri memenag lebih banyak mengambil dari buku-buku kuliah. Misalnya ya itu tadi, Sean Covey, itu jelas buku kuliah. Terus ee Wajah Kristus di Asia itu jelas kuliah. Nah konten aku tadi pagi tuh dialog antara Kristen dengan Budha dari buku Tiada Gagang Pada Salib, dan Water Bafello nya Kosuke Koyama itu juga dari buku kuliah. Selama ini sih masih dari tema-tema perkuliahan yang diadaptasi ke ini bahasa sehari-hari. Nggak tau nih kalo materinya udah habis, apakah harus ambil s2 juga ? hahahaha (tertawa) buat cari tahu. Nambah ilmu gitu.
- P : Hahahaha,, iya nambah ilmu itu gak papa. Belajar juga terus. Justru bagus kalo kakak mau lanjut juga.
- I : Hahah belom belom belom.
- P : Semoga ada jalannya ya kak, di mudahkan.
- I : Amiin Amiin..
- P : Kemudian pertanyaan selanjutnya, ee selain dengan konten nih kak, bagaimana cara kakak mengajak orang lain itu untuk saling menghargai dan bertoleransi dalam media social ?
- I : Kalo selain dengan konten, gimana caranya ?
- P : Ee mengajak orang lain untuk bertoleransi dan menghargai di media social.
- I : Ooh iya, mungkin kalo cara yang paling sederhana ya kalo aku, Karena aku tadi itu pendeta, aku lebih banyak mee memasukkan

nilai-nilai toleransi itu di khotbah ku. Misalnya ketika aku khotbah yang notabene adalah untuk kalangan Kristen aku sering memakai ilustrasi-ilustrasi dari kisah-kisah nabi, buku-buku ilustrasi islam, buku-buku ilustrasi dari agama Budha, cerita-cerita di pewayangan misalnya itu kan khas kejawaen gitu ya dan laen-laen. Terus kalo misalnya di media social sendiri, biasanya, kalo selain konten kayaknya jarang ya kalo di medsos ya. Di medsos pasti konten sih. Tapi kalo di kehidupan sehari-hari biasanya juga aku ikut beberapa organisasi ngajakin anak-anak muda di gereja ku buat join kayak FKUB, Forum Kerukunan Umat Beragama, ya walaupun mereka baru dateng ee tiga bulan sekali gitu tapi gak papa lah ya. Untuk menarik minat mereka dan pengetahuan mereka. Kalo misalnya ada kok ee temen-temen-temen agama lain yang bareng-bareng . terus biasanya kalo di gereja kami tuh juga ada Live in di pesantren kak. Buat temen-temen yang, ee apaya namanya itu kalo di kita itu sidi. Jadi itu kayak baptis tapi yang untuk usia masuk warga dewasa gitu. Ada namanya kayak gitu, nah itu biasanya kita kan ada.. amterinya selama satu tahun, nah biasanya di tutupnya itu dengan.. itu, apa Live in di Pesantren atau mungkin.. selama ini sih masih di pesantren doing sih, belum ada di agama lain. Karena channelnya kita Cuma pesantren. Terus mungkin kalo di.. apa ya.. di gereja itu juga ada aksi-aksi social buat warga-warga lain di Bulan Ramadhan kayak gitu. Misalnya kita kemqaren itu sebelum Corona itu ada nasi murah. Kita jual nasi di Bogor itu kayak tiga ribu apa lima ribu gitu untuk orang-orang yang membutuhkan.

P : Jadi di sini kakak mencoba untuk merangkul semua agama ya kak. Nak mudanya terutama. Kemudian pertanyaan terakhir nih kak. Apa harapan kakak kedepannya untuk seluruh pengguna media social terkait toleransi ini.

I : Kalo pengguna media social kita kalo bisa lebih bijak lah untuk yang emang punya nilai toleransi nggak usah nge-judge temen-temen intoleran. Karena kalo kita menanggapi komen-komen intoleran nanti malah itu akan jadi lebih booming. Buat temen-temen yang intoleran, belajarlh lebih banyak lagi. Lebih terbuka, terus jangan hanya melihat satu sudut pandang yang paling bener. Mungkin yang paling riskan itu adalah gimana,, karena aku dari ini ya..konteks toleransi antar umat beragama ya.. peran para pemuka agama sendiri sih kak, gimana merema bisa jadi panutan buat .. apa.. Jemaah-jemaah nya.. mereka bisa belajar juga ngasih nilai yang benar , kritis juga, karena kan kita gak bisa ya bilang kalo

semoa orang itu bisa punya filter. Kadang-kadang kalo pemuka agama itu nilai Believeness nya orang akan sangat tinggi. Mungkin gitu sih. Lebih bijak aja dalam melakukan segala hal.

P : Oke, baik kak. Segitu aja pertanyaannya..

I : Okee

P : Semoga apa yang tadi kakak ee harapkan bisa terwujud di.. semua media.. media social, di kehidupan nyata juga.

I : Amiin.. Amiin..

P : ini ngomong-ngomong saya makasih banyak loh kak. Karena dari kemaren itu saya susah banget cari narasumber. Karena rata-rata akunnya kan Cuma bisa ngonteknya Cuma bisa di Dm doing. Terus yang gubris itu cuman kakak duluan.

I : Yap paling gabut soalnya yaa diantara yang laennya hehehe. Ini apa kak, cangkupannya Apa ? Judulnya ?

P : Ee Judulnya Sudi Etnografi Virtual,, jadi emang..

I : Ooo Jadi emang ambil sampelnya nasional ya ?

P : Aaa iya,, secara.. kan di meida social itu belum ada batasannya kak. Bialng ini lokal atau apa. Kan media social luas banget. Dari keterangan kakak juga itu salah satu latar belakang saya mau ambil penelitian ini. Kenapa sih toleransi itu kayak heboh banget di media social. Padahal kalo di dunia nyata nggak ada. Biasa aja gitu

I : Iya biasa aja...

P : iya biasa aja.. jadi itu sih salah satu motivasi saya untuk mengangkat tema ini etnografi virtual. Oke baik kak, kayaknya saya sudah ganggu ini waktunya.

I : Ga papa kok. Ini karena libur juga hehehe imlek kan.

P : Oiya iya.. imlek. Ya makasih banyak ya kak. Semoga sukses selalu, semoga sehat-sehat selalu..

I : Iyaa sama-sama.. Sukses juga tesisnya yaa...

P : Amiin.. Makasih banyak kak

I : Oke Aku Leave ya kak.. dadah..

P : Dadah...

TRASKIP WAWANCARA

Hari / Tanggal	: Senin, 31 Januari 2022
Waktu	: 22:41
Informan	: Reipuri Al-ayubi
Profesi	: Pelajar
Media Wawancara	: Direct Message Instagram (chat)

P : Peneliti

I : Informan

P : Selamat pagi kak...

Mohon maaf mengganggu waktunya...

Perkenalkan saya Mukhlisa, Mahasisiwi Pascasarjana Unhas Makassar yg sedang menyusun tesis ttg isu toleransi di Media sosial... saat ini sy sedang membutuhkan narasumber untuk diwawancarai terkait isu toleransi di media sosial, dan kebetulan dari data yg telah sy kumpulkan sebelumnya, akun kakak termasuk kedalam katogeri akun yang aktif menyebarkan pesan-pesan toleransi.. untuk itu, bolehkan saya minta waktu kakak sedikit untuk wawancara secara virtual kak ?

I : Maaf ka aku baru buka ig nya baru bisa ke buka

P : Oiya ga pa2 kak... ☐

sebelumnya kenalin.. Nama sy mukhlisa.. Biasa d panggil lisa..

I: Baik ka selamat malam mba lisa

P : Klu boleh tahu, kakak atas nama spa...?

I :aku Reipuri Al-ayubi ka

P :Di panggilnya Rei ya..?

I. :boleh ka

P : Oke kak rei.. Jdi seperti pesan sy sebelumnya, sy lagi butuh narasumber buat wawancara tesis sy kak.. Ttg toleransi di media sosial...

I : baik ka terus

P :Klu boleh, sy pngin wawancara kakak sbg pemegang akun toleransi ini.. Gmna kak..?

- I : boleh ka, sebisa aku ya kk jawabnya
semisalkan ada yang kurang mohon maaf ya ka
- P : Oiya.. G pa2 kok.. Santai aja.. □.. Oiya.. Klu wawancara nya skrg boleh g kak..?
- I : boleh ka boleh
- P : Oke baik kak.. Sy langsung aja ke pertanyaan pertama... 1. Bagaimana sih bentuk konten atau pesan2 yg kk sampaikan di media sosial..?
- I : mungkin ka untuk konten dan pesan selama apa yang dawamkan selama ini diri saya melihat indonesia sudah sempurna hanya satu lobang , dan lobang itu intoleransi nya,,,,,karna kesadaran diri sendiri saya bergeraklah dalam flatfoom ini yang saya kasih nama kaum toleransi indonesia , sambil belajar sambil dedikassi ke temen temen yang lain tentang toleransi beragama , terlebih kita belajar mengenal agama lain gitu ka, supaya tidak ada salah paham antara agama yang satu dan agama yang lainnya, untuk pesan saya sih semoga lah bisa besar flatfoom ini supaya mendedikasi terlebih mengajak anak anak muda dalam kesadaran , bahwa kita tuh sama dalam kemanusia cuma berbeda keyakinan ajah gitu ka. Untuk bentuk kontentuk selama ini paling banyak tentang kata kata diskusi publik sama dedikasi artikel mungkin ka
- P : Baik kak.. Untuk pertanyaan selanjutnya..
2. Seberapa sering kk upload konten ttg toleransi di akun ini, n seberapa sering kk membalas komentar dan berinteraksi dgn org lain.?
- I : untuk konten paling satu qoutes satu hari ka untuk diskusi atau kajian sebulan sekali pasti ada
- P : Untuk diskusi atau kajiannya ini online atau offline kak..?
- I : selama ini masih onlane ka
- P : Ooo.. Jdi kyak semacam webinar gitu ya kak..?
- I : nah iya ka, gitu
- P : Oke kak... Pertanyaan selanjutnya... 3. Menurut kk.. Apa sih toleransi itu..?

- I : Kalau dari pribadi ke toleransi itu lebih pada saling menerima saling merahmati satu sama lain , tanpa saling sikut kanan sikut kiri
- P : 4. Menurut kak, sampai sejauh mana toleransi di butuhkan dan dalam hal apa saja..?
- I : Menurutku toleransi di butuhkan dalam semua aspek kehidupan deh dalam beragama dalam bernegara dalam berkerja , semuaanya butuh toleransi kalau tanpa toleransi mungkin kita masih perang tidak saling menghormati , saling sendiri aja udah intoleransi , untuk dunia pendidikan kalau menurutku pendidikan toleransi harus ada dari jenjang SD sampai IA kuliah karna mengenal perbedaan itu sangat sulit dan sangat jarang pelajaran yang membahas tentang soal agama lain dan tentang keberagaman
- P : Oke baik kak.. Selanjutnya 5. Apa pendapat kak ttg intoleransi dan apa saja bentuk dari intoleransi itu.?
- I : hal yang paling dasar tentang intoleransi ini belum masuk ranah agama baru ranah pertemanan kita , contoh kecilnya kita tidak bisa menerima pendapat orang lain dan lebih jahatnya kita menjelekan pendapat orang lain
- P : Oke...Ini hal yg paling mendasar ya kak..? Contoh lain yg mungkin kak mau tambahkan ?
- I : contoh dalam bermedia sosial tentang sikap intoleransi kita banyak terjadi tuh saling saling berkomentar tidak mengenakan terlebih saling menjelekan keyakinan agama lain,,,lebih jahatnya buat hoaks tentang isu agama keyakinan orang lain
- P : Oke baik kak.. Selanjutnya, 6. Bagaimana pendapat kak ttg konten2 toleransi yg tersebar di media sosial..?
- I : untuk konten2 yang tersebar di media sosial menurutku berbeda orang berbeda pandangan sih ka ada negatif ada positif , kalau ia peka terhadap toleransi ya ia menanggapi dengan bijak kalau ia tidak begitu jauh memahami tentang toleransi mungkin bisa di katakan sesat kalau menurutku semua orang punya gurunya masing masing punya filsafat pandangnya berbeda beda
- P : Hmm... jadi bergantung sudut pandang dan pemahaman org masing2 ya kak...

- I : nah ia ka, sebetulnya sih ka gx mudah mendedikasi orang tentang toleransi tuh, karna kan tadi satu masing masing punya guru dan pendapat yang berbeda yang penting kita pilter dah tuh konten toleransi yang baik tuh gimana apakah ada unsur menjatuhkan agama laian atau gx
- P :Oke baik.. Selanjutnya kak.. 7. Seberapa penting pesan ttg toleransi perlu di sampaikan di media sosial kak..?
- I :Penting banget ka, yang sudah aku katakan di awal tadi indonesia sudah begitu sempurna dan masih ada lobang intoleransi di indonesia, kalau jadi anak muda hayu kita junjung toleransi untuk perdamaian indonesia terlebih dunia kalau sudah toleransi kan enak adem anyem tanpa ada kerusuhan
- P :Oke kak.. Jdi mnurut kk, toleransi itu kunci utama untuk perdamaian indonesia ya...
- I :ya ka untuk kemaslahatan warga negara Indonesia
- P :Terus pertanyaan selanjutnya kak 8. Bagaimana cara kk memberikan nilai2 kebebasan dalam konten toleransi yg kk buat.?
- I : aku banyak sih ka patokan dan guru yang buat ku yakin kayak a gus dur yang selalu membumikan kata toleransi dan kemanusiaan, selebihnya apa yang aku lakuin sekarang ka, aku hanya meneruskan gus dur, itu juga belum sempurna toleransi yang ku punya ka
- P :Oke baik kak.. Selanjutnya. 9. Bagaimana cara kk mengajak org lain untuk saling menghargai melalui konten yg kk buat..?
- I : ya dengan diskusi dengan kajian kajian ka kaya kajian lintas agama dalam ranah pemuda gitu ka kalau sekedar qouts itu belum sempurna sih ka untuk mendedikasi yang lain untuk toleransi
- P : Oke kak.. Pertanyaan terakhir nih.. 10. Apa harapan kk kedepannya untuk semua pengguna media sosial dalam menjalankan toleransi.?
- I : harapan ku sih media sosial jangan lah di gunakan menjelekan keyakinan orang lain, semua orang berhak berkeyakinan apa yang ia yakini semua agama memiliki kebenarannya masing masing , gx boleh buat konten menjatukan agama lain atau etnis yang lain terlebih sampai buat konten hoaks tentang agama lain, untuk anak

anak muda saya harapsih bisa jadi garda terdepan melawan radikalisme,intoleransi dan kekerasan agama .

P : Baik kak.. Semoga apa yg kk harapkan bisa segera tercapai y kak..☐ Oiya kak.. Tdi sy kelupaan minta data lengkapnya kak..

I : makasih banyak ka, maaf ka saya masih banyak belajar soal itu , masih harus banyak mengkaji, kalau ada yang menurut kk salah boleh di kritik kalau bisa mah arahin saya juga, dan itulah yang saya bisa saya sampaikan ka....maap ya ka sekali lagi data lengkap apan ajah ka

P : G pa2 ko kak.. Sy malah berterima kasih sekali ini.. Sdh mau jdi narasumber n membantu penelitian sy. ☐ nama kan tdi udah ya kak.. Skrg sy boleh tau umur, profesi, sama domisili nya aja kak.?

I :heheheh sami sami kk, makasi balik ka sudah menerima pendapat saya , saya juga open kritik ko

nama : Reipuri al-ayubi

domisilih : Universitas indraprasta PGRI Jakarta

umur 20 tahun

profesi pelajar

asal bekasi jawa barat

P : Oiya kak.. Btw akun ini akun komunitas arau pribadi..?

I : Komunitas ka akunkun ig _reipuri.09

P : Oiya ya... Baik kak Rei.. Sekali lagi terima kasih banyak sdh mau berpartisipasi dlm penelitian ini...☐☐☐☐ Semoga kedepannya apa yg kk cita2 kan bisa tergapai semua n sukses selalu.. Dan mohon maaf sdh ganggu waktu istirahat nya kak..☐☐☐

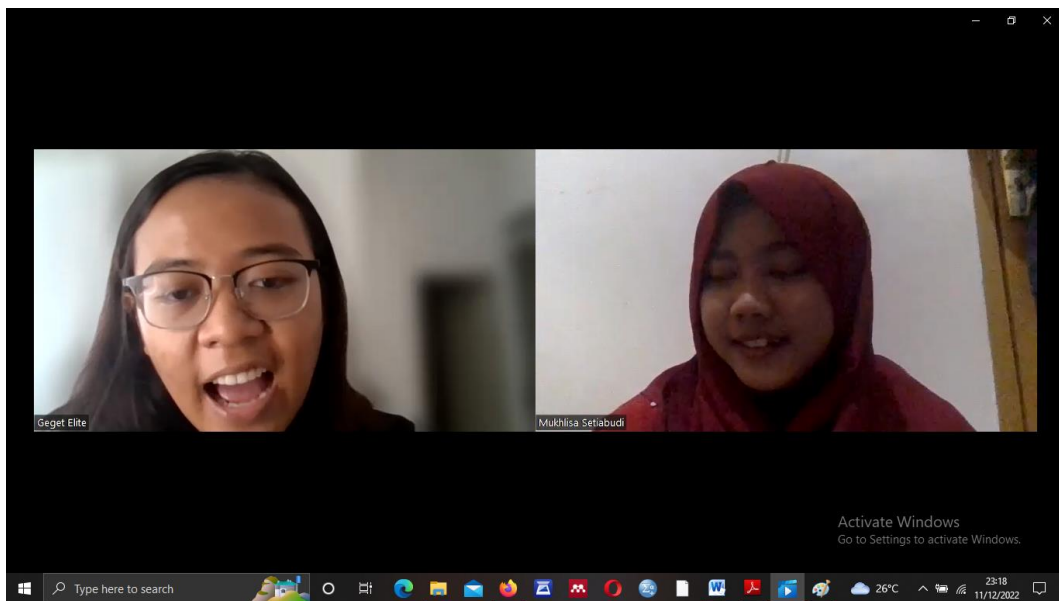
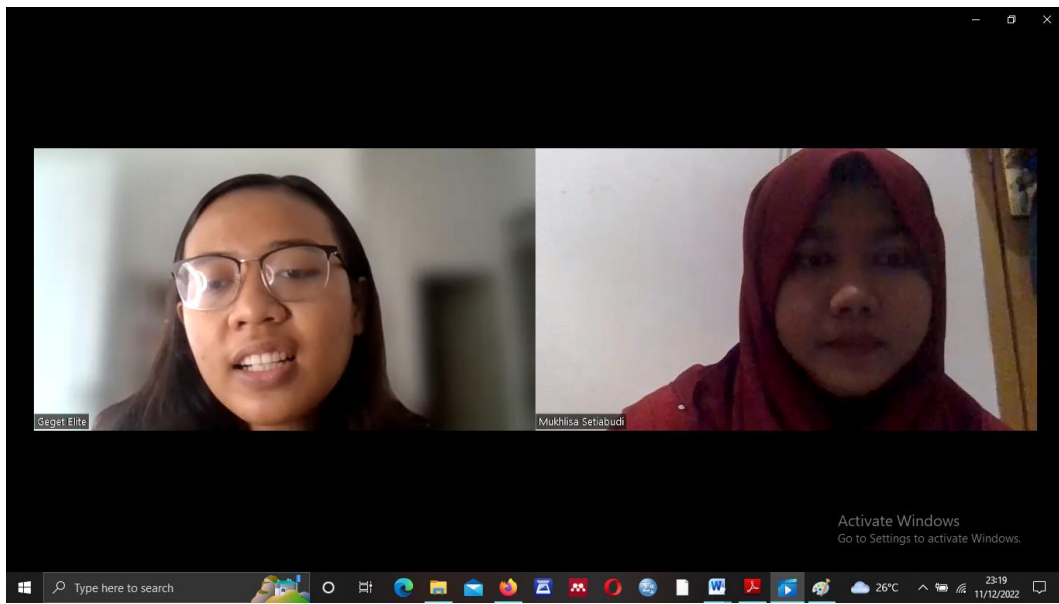
I :Dengan senang hati ka, malah dengan ini bia jadi pertimbangan buat ku, mungkin tanpa pertanyaan kk aku gx bisa menilai sampai mana batas aku hehehhee,,,sampe mikir apa bisa jawab hehehehe

P :IYa. Kan kta juga sama2 belajar.. Sy juga masih perlu belajar banyak kak... Sekali lagi terima kasih bnyak kak. ☺

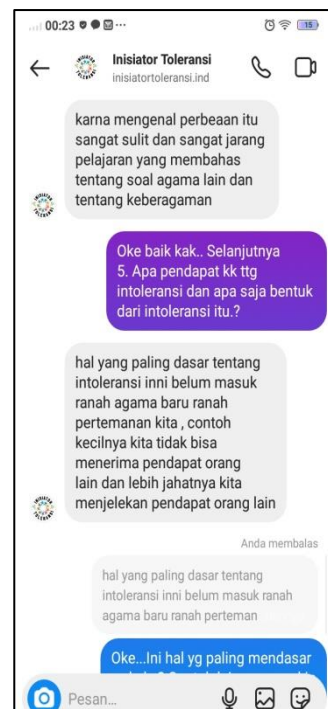
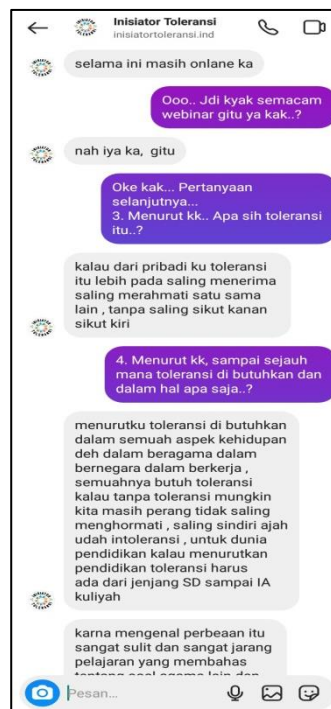
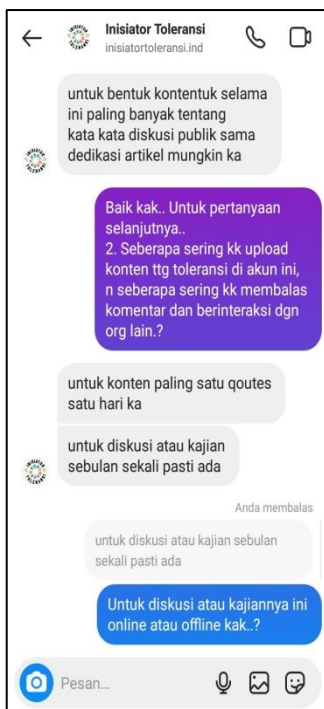
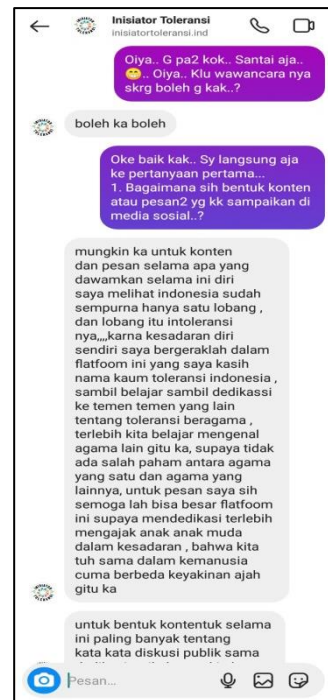
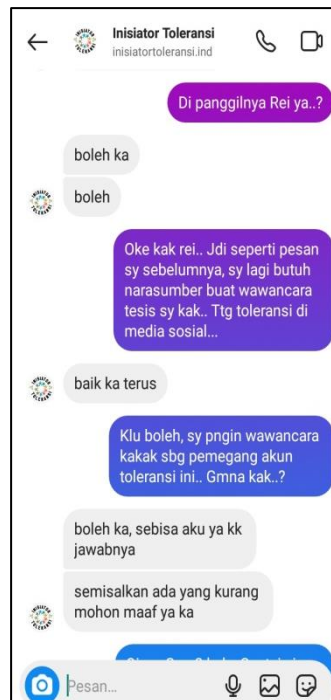
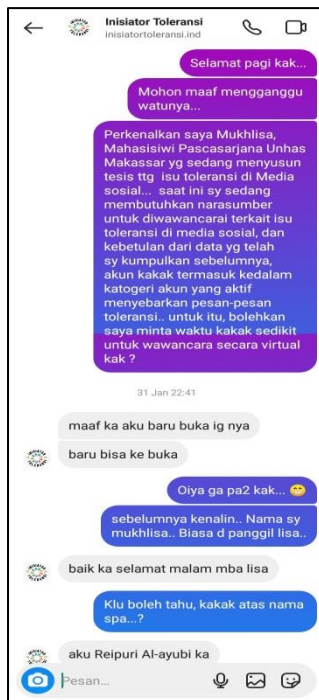
I : sami sami ka, mohon maaf balik ka kalau banyak kurangnya, moga sukses ka s2 nya. Wkwkwkw. Salam kenal k

P : Amiin.. Salam kenal juga kak Rei..

I : ☐sukses selalu ka



Wawancara via ZOOM dengan Informan Geget



Wawancara via *Direct Message Instagram* dengan Informan Rei

